

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bersama persaingan perdagangan di dunia internasional saat ini semakin ketat. Akibat dari persaingan perdagangan yang terjadi di dunia internasional menjadikan aktivitas transaksi dengan mata uang asing semakin tinggi. Peristiwa lain yang memengaruhi perdagangan internasional adalah pemulihan ekonomi global akibat pandemi virus *Covid-19*. *Corona Virus* 2019 pertama kali terdeteksi di Indonesia setelah 2 Maret 2020 dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *WHO* sejak 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Akibatnya, perekonomian Indonesia mulai berkontraksi dan memasuki resesi pada kuartal ketiga tahun 2020. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia negative selama dua triwulan berturut-turut (Kementrian PPN/Bappenas, 2020).

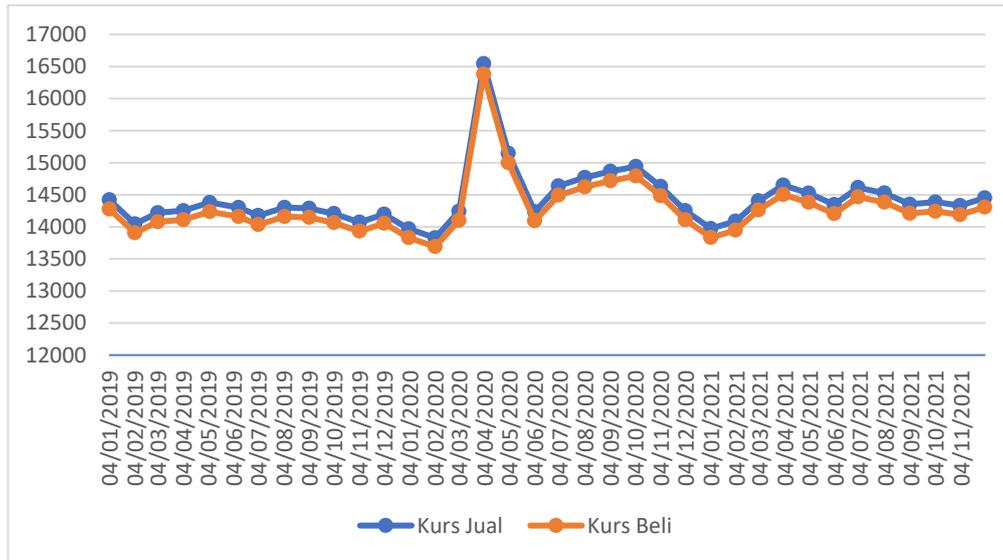
Aktivitas perdagangan internasional meningkat karena negara-negara yang dilanda pandemi virus *Covid-19* dengan cepat memulihkan ekonominya. Meningkatnya aktivitas perdagangan akibat peristiwa tersebut membuat emiten perdagangan internasional khawatir akan risiko yang akan datang.

Hanafi (2009:1) mengatakan risiko adalah ketika hasil yang didapatkan kemungkinan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Risiko adalah sebuah ancaman dan juga kemungkinan tindakan yang memberikan dampak yang bertolak belakang dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko merupakan sisi yang tidak mendukung suatu tindakan untuk mencapai tujuan (Idroes, 2011:4). Berbagai cara dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko tersebut dengan manajemen risiko. Kasidi (2010:4) menyatakan bahwa manajemen risiko adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kerugian atas risiko yang akan dihadapi. Dengan melakukan teknik pengalihan risiko yaitu melakukan *hedging* atau lindung nilai, maka risiko dapat diminimalisir (Brigham, 2001:319). Instrumen derivatif adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam melakukan strategi lindung nilai atau *hedging* dalam pasar modal. Derivatif disebut dengan kontrak antara dua pihak dengan tujuan membeli

maupun menjual sejumlah barang (termasuk aset finansial maupun komoditas) yang akan dilaksanakan atau jatuh pada tanggal yang telah disetujui oleh kedua pihak tersebut (Utomo, 2000).

Hedging atau lindung nilai pada dasarnya mentransfer risiko kepada pihak lain yang lebih bisa mengelola risiko lebih baik melalui transaksi instrumen keuangan. *Hedging* juga dapat memberikan keuntungan pada perusahaan dalam meramalkan pengeluaran dan penerimaan kas di masa depan dengan lebih akurat, sehingga dapat memperoleh kualitas penganggaran kas yang lebih baik (Guniarti, 2015). Praktek dari pada lindung nilai (*hedging*) ini merupakan suatu strategi yang dibuat agar dapat mengurangi dan memperkecil timbulnya risiko bisnis yang tidak terduga, dengan tetap dimungkinkannya memperoleh keuntungan dari investasi. Prinsip *hedging* yaitu untuk menutupi kerugian posisi aset awal dengan keuntungan dari posisi instrumen *hedging* (Normalisa et al., 2021). Keputusan *hedging* perusahaan selain disebabkan oleh adanya risiko nilai tukar yang merupakan faktor dari luar perusahaan, terdapat faktor dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* suatu perusahaan.

Risiko yang paling nyata bagi emiten yang terlibat dalam transaksi internasional adalah risiko perubahan kurs beli dan kurs jual mata uang asing, khususnya mata uang Amerika Serikat yaitu USD. Saat ini, mata uang USD masih berfluktuasi dan sulit diprediksi. Hal tersebut terlihat pada data berikut yang memuat perubahan kurs beli dan kurs jual pada periode 2019-2021 untuk mata uang IDR dan USD:



Gambar 1. 1 Perubahan Kurs Jual dan Kurs Beli IDR terhadap USD Tahun 2019-2021

Sumber: Bank Indonesia, Data diolah Penulis (2022)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa nilai tukar mata uang IDR dan USD selalu berfluktuasi baik harian, bulanan maupun tahunan. Nilai kurs beli tertinggi untuk IDR terhadap USD adalah Rp. 16,382 dan nilai kurs beli terendah untuk IDR terhadap USD adalah Rp. 13,691. Kurs jual IDR tertinggi terhadap USD adalah Rp. 16.546 dan kurs jual terendah IDR terhadap USD adalah Rp. 13.829. Hal ini semakin menyoroti ketidakpastian harga kurs jual dan beli terhadap mata uang asing.

Ketidakpastian situasi nilai tukar mempengaruhi perekonomian negara, khususnya Indonesia. Kondisi perekonomian Amerika Serikat juga turut berperan dalam faktor ketidakpastian nilai tukar rupiah terhadap USD. Berdasarkan hal tersebut, emiten melakukan *hedging* (lindung nilai) untuk mengurangi risiko ketidakpastian.

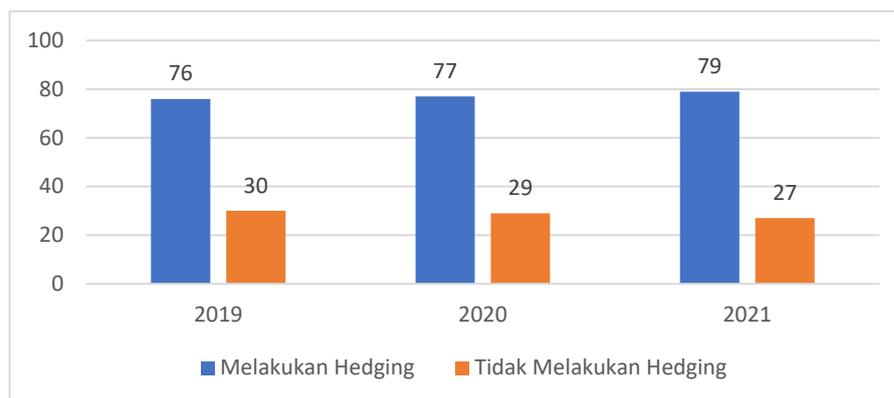
Pencapaian tujuan perusahaan yang maksimal membutuhkan manajemen risiko yang baik. *Hedging* adalah suatu cara untuk melindungi suatu asset yang nantinya akan mengalami kerugian akibat fluktuasi harga atau kurs yang terjadi. Lindung nilai sering dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari kerugian di masa mendatang. Emiten yang melakukan lindung nilai biasanya menggunakan

instrument derivative, namun tidak mengecualikan penggunaan instrument lainnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dan emiten mengurangi penerbitannya untuk menghindari kerugian akibat perubahan harga dan fluktuasi nilai tukar yang terus menerus.

Salah satu contoh perusahaan yang tidak luput dari risiko adalah perbankan. Bank adalah perusahaan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat selain itu juga menyediakan pelayanan jasa perbankan. Contoh aktivitas operasionalnya adalah memberikan kredit kepada nasabah, dalam pemberian kredit ini tidak menutup kemungkinan bahwa nasabah mengalami gagal bayar dengan berbagai faktor yang menyebabkannya. Risiko ini disebut sebagai risiko kredit, risiko ini tidak dapat dihilangkan atau dihindari namun dengan kebijakan perusahaan risiko ini dapat dikelola dengan baik untuk meminimalisir risiko dalam perusahaan.

Perusahaan perbankan memperdagangkan mata uang asing yang harga beli dan jualnya selalu berfluktuasi sehingga sering melakukan *hedging*. Mantan Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo mengatakan, transaksi lindung nilai atau *hedging* ini sangat penting dilakukan bagi perusahaan, institusi, maupun BUMN yang menggunakan valuta asing dalam transaksinya. Mantan Gubernur Bank Indonesia itu mengatakan bahwa jika sebuah perusahaan tidak mengelola risiko nilai tukarnya, maka bila terjadi kondisi yang fluktuatis akan berpotensi menciptakan kerugian.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) menggelar *Hedging School 2021* dengan tema *Managing Risk and Reinforcing Efficiency Through Hedging Activities* yang dihadiri oleh lebih dari 500 perusahaan pada tanggal 26 Agustus 2021. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengadakan kegiatan ini dengan harapan pemulihan ekonomi selama pandemi (Yasin & Siregar, 2021). Merujuk pada kegiatan ini mengindikasikan bahwa *hedging* adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan saat ini. Terbukti pada tahun 2019-2021 perusahaan bank yang terdaftar di OJK sudah banyak yang melakukan *hedging* berikut adalah jumlah perusahaan bank yang terdaftar di OJK tahun 2017-2020 yang melakukan *hedging*.



Gambar 1. 2 Perusahaan Bank yang Terdaftar di OJK yang Melakukan *Hedging*

Sumber: Data diolah Penulis (2022)

Keputusan *hedging* pada sebuah bank dapat meminimalisir resiko aset yang beroperasi dimana makro itu sekarang sedang berfluktuatif terlihat dari nilai kurs yang fluktuatif dari tahun 2019-2021. Sehingga peneliti melihat keputusan *hedging* ini diperlukan dalam meminimalisir risiko bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi secara makro yang digambarkan melalui fluktuasi kurs. Berdasarkan fenomena yang terjadi, disinyalir bahwa kegiatan ekonomi memerlukan lindung nilai. Mengingat banyaknya risiko yang dapat muncul di masa mendatang.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *hedging*. Suku bunga Bank Indonesia, inflasi, dan nilai tukar merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi *hedging*. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi *hedging* berupa *Leverage*, *Likuiditas*, *Growth Opportunity*, *Firm Value*, *Firm Size* dan *Profitabilitas*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada profitabilitas dan *firm size*, karena profitabilitas dan *firm size* ini sangat mempengaruhi keputusan *hedging*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati & Suryantini, 2019) faktor pertama yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi mengakibatkan perusahaan melakukan *hedging* karena dengan profitabilitas tinggi mampu mendorong perusahaan memperluas usaha hingga internasional sehingga perlu dilakukan *hedging* untuk meminimalisir risiko fluktuasi kurs mata uang dari transaksi yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Suryantini (2019) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap

keputusan *hedging*. Namun hasil berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Primayudha (2021) yang menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi keputusan *hedging* perusahaan yaitu ukuran perusahaan (Nanda et al., 2022). Ukuran perusahaan merupakan suatu pengelompokan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva dan total aset suatu perusahaan (Fransisca & Natsir, 2019). Penjualan, total aset, dan ekuitas menjadi indikator dalam mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar berarti aktivitas perusahaan juga semakin luas sehingga risiko yang ditanggung perusahaan akan lebih besar, maka dari itu perusahaan cenderung menggunakan kebijakan *hedging* guna mengurangi risiko yang ditanggung oleh perusahaan. Penelitian Nanda et al. (2022); Saraswati & Suryantini (2019) bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap keputusan *hedging*, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin meningkat maka probabilitas perusahaan untuk melakukan *hedging* juga akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika ukuran perusahaan yang semakin rendah maka kemungkinan untuk melakukan *hedging* juga akan semakin menurun. Hal ini didukung juga dalam penelitian Setiawan & Mahardika (2019) dan Bodroastuti et al. (2019) serta Saraswati & Suryantini (2019) yang mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan *hedging*, namun berbeda dengan hasil penelitian Aditya & Haryono (2019) yang mengatakan bahwa *firm size* tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan *hedging*.

Dalam hal berhubungan dengan nilai tukar, perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang memiliki modal tertinggi yang bersumber dari hutang, ketika dana yang masuk ke dalam bank tersebut berasal dari luar negeri atau berbentuk mata uang asing maka akan lebih rentan dengan risiko. Selain itu perbankan juga sangat dekat dengan aktivitas pertukaran uang asing sehingga sangat memungkinkan akan melakukan aktivitas *hedging* untuk melindungi perusahaan dari risiko fluktuasi nilai tukar. Kegiatan operasional perbankan memiliki risiko yang sangat tinggi serta sangat dipengaruhi faktor eksternal, terutama dengan nilai tukar dan juga faktor internal. Maka dalam penelitian ini,

peneliti mengambil perusahaan perbankan sebagai objek penelitian untuk melihat pengambilan keputusan *hedging* dalam perusahaannya.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi dalam penelitian-penelitian sebelumnya di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan variabel yang bisa berpotensi mempengaruhi keputusan *hedging*. Merujuk pada hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Hedging (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode 2019-2021
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode 2019-2021
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode 2019-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode 2019-2021
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap aktivitas *hedging* pada Perusahaan Sektor perbankan periode 2019-2021
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Perbankan periode 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Atas dasar hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak yang berkepentingan secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *profitabilitas* dan *firm size* dalam meningkatkan nilai perusahaan, berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, dan diharapkan digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait *profitabilitas*, *firm size*, dan keputusan *hedging* yang dapat memengaruhi peningkatan nilai perusahaan di berbagai perusahaan terkait.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan untuk mengambil strategi dalam pengambilan keputusan terkait dengan keputusan *hedging* dalam melindungi aset-aset perusahaan.

c. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam pemilihan perusahaan yang digunakan untuk berinvestasi, karena dapat mengetahui perusahaan mana yang tanggap dalam melindungi aset perusahaannya.